

REVITALIZING THE DA'WAH OF WALI SONGO: K.H.R. AS'AD SYAMSUL ARIFIN'S INTERPRETATION OF LOVE AND TOLERANCE FOR GLOBAL HARMONY IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Samsul Arifin

Universitas Ibrahimy Situbondo
syamsulahasan@ibrahimy.ac.id

As'ad

Universitas Ibrahimy Situbondo
murya6belas@gmail.com

Abstract: *This study addresses the complex social challenges of the Society 5.0 era, such as inequality and the crisis of trust, by examining the role of local wisdom in maintaining global cohesion. Focusing on the Indonesian context, the research explores the thought of K.H.R. As'ad Syamsul Arifin in Tarikh Perjuangan Islam Indonesia, specifically his interpretation of the Wali Songo's culture-based da'wah strategies. The objective is to identify character traits and social harmony strategies relevant to building an inclusive modern civilization. Utilizing Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics, the study analyzes the text within its historical and cultural horizons, supported by data triangulation with literature on Nusantara Sufism and Islamic education. Findings indicate that the Wali Songo integrated spiritual depth—marked by wara' and tawadhu'—with socio-political competence, enabling an adaptive and peaceful expansion of Islam. Their harmony strategies included moral exemplarity, collective deliberation, and the establishment of pesantren as centers for community building. The study concludes that revitalizing these Sufi values and the da'wah bil-irsyad model serves as a vital bridge between local wisdom and global harmony, offering a sustainable, inclusive framework for navigating the sociocultural tensions of the contemporary era.*

Keywords: Local Wisdom, Global Harmony, Wali Songo Da'wah, Love and Tolerance, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

PENDAHULUAN

Society 5.0 sebagai sebuah era yang menekankan integrasi antara kecerdasan buatan, sistem siber, dan kemanusiaan memberikan dampak besar dalam struktur sosial dan pola interaksi manusia. Hal ini memunculkan peluang besar sekaligus ancaman terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan kebersamaan. Dalam situasi seperti ini, umat



manusia menghadapi krisis kemanusiaan yang menuntut kebangkitan kembali nilai-nilai cinta, toleransi, dan harmoni sosial sebagai fondasi peradaban yang damai¹.

Dalam konteks inilah, penting untuk merevitalisasi warisan dakwah Wali Songo yang selama berabad-abad telah menjadi model dakwah humanis berbasis budaya di Nusantara. Wali Songo bukan sekadar penyebar agama Islam, tetapi juga pembangun peradaban—mereka berhasil membentuk tatanan sosial yang harmonis dengan memadukan nilai spiritualitas Islam dan kearifan lokal². Mereka menanamkan ajaran Islam dengan cara yang lembut, akomodatif, dan penuh cinta, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Pendekatan yang digunakan Wali Songo berakar pada nilai sufistik, seperti *mahabbah* (cinta kasih), *tasāmuḥ* (toleransi), *ikhlaṣ* (ketulusan), dan *tawāzun* (keseimbangan). Melalui dakwah kultural dan personal yang bersifat edukatif, mereka berhasil membangun harmoni antara *ulama*, *umara'*, dan *ummat*, sebagaimana tergambar dalam simbol-simbol sosial seperti masjid, pendopo, dan alun-alun yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Jawa.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai luhur dakwah Wali Songo mulai tergerus. Diskursus kontemporer dalam studi Islam menunjukkan pergeseran dakwah dari orientasi spiritual dan sosial menuju dakwah yang cenderung formalistik dan verbalistik. Dakwah sering dipahami sebagai proses penyampaian ajaran, bukan transformasi nilai. Banyak pendekatan dakwah modern gagal membangun dialog antarperadaban dan kehilangan sentuhan humanis yang menumbuhkan empati dan kedamaian³. Padahal, sejarah membuktikan bahwa kekuatan Islam Nusantara terletak pada kemampuannya mengintegrasikan keislaman dengan kebudayaan tanpa menghapus identitas lokal. Di sinilah relevansi gagasan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menjadi sangat penting untuk dikaji kembali.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, seorang ulama kharismatik sekaligus pahlawan nasional dari Situbondo, menulis *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* sebagai bentuk refleksi historis

¹ Samsul Arifin, “Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 17, no. 1 (2020): 33–60, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>; Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT* 27, no. Society 5.0 (2018): 47–50; Matthew E Gladden, “Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies,” *Social Sciences* 8, no. 148 (2019): 1–39; Norihiro Suzuki, “Contributing to SDGs and Society 5.0 through Open Collaborative Creation and Innovative Research,” *Hitachi Review* 68, no. 4 (2020): 22–26.

² Hatmansyah, “Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo,” *Al-Hiwar* 3, no. 5 (2015): 10–17; Sultoni, “Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara,” *Kabilah* 1, no. 2 (2016): 357–378; Samsul Arifin and Mokhammad Baharun, “Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As'ad Syamsul Arifin's *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*,” in *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, vol. 644 (Malang: Atlantis Press, 2022), 1–10.

³ Samsul Arifin, “Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K. H. R. As'ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia Dalam Moderasi Dakwah Santri,” *Consilium, Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 1 (2022): 36–47; Samsul Arifin, “Menjadi Warga Negara Khaira Ummah Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi,” *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (2018): 39–60; Samsul Arifin and Akhmad Zaini, “Dakwah Inklusif Di Kalangan Bajingan : Membedah Komitmen Bekas Bajingan Dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial,” *Jurnal Dakwah* XIX, no. 1 (2018): 29–50; Samsul Arifin and Akhmad Zaini, “Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi,” *Jurnal Konseling Religi* 10, no. 2 (2019): 215–231.



atas peran Wali Songo dalam menata masyarakat yang damai dan beradab⁴. Dalam karya tersebut, ia menafsirkan dakwah Wali Songo tidak semata sebagai proses penyebaran agama, melainkan sebagai strategi konseling sosial yang berakar pada prinsip *da'wah bil-irsyād*—yakni dakwah yang menekankan aspek bimbingan, pengasuhan, dan transformasi moral individu. Dakwah semacam ini menuntut integritas kepribadian dan kepekaan sosial dari seorang *dā'ī*, sehingga pesan keagamaan dapat diinternalisasi melalui keteladanan, bukan sekadar retorika.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang Wali Songo umumnya berfokus pada aspek sejarah, budaya, dan seni dakwah. Beberapa studi menyoroti peran mereka dalam Islamisasi Jawa melalui akulturasi budaya lokal, seperti penggunaan wayang, tembang, dan arsitektur religius⁵. Namun, hanya sedikit kajian yang mengulas Wali Songo dalam perspektif psikososial dan konseling Islam, khususnya terkait pembentukan karakter dan harmoni sosial. Di sinilah letak kebaruan pendekatan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Ia menafsirkan metode dakwah Wali Songo sebagai proses pembinaan jiwa dan pembangunan masyarakat yang seimbang—menggabungkan aspek spiritual (*tazkiyat al-nafs*), moral, dan sosial dalam satu kerangka *at-tawāzun* atau keseimbangan hidup⁶.

Dalam *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*, Kiai As'ad menggambarkan kepribadian Wali Songo melalui dua karakter utama: *shāliḥ* (berkepribadian sufi) dan *ṣalāḥiyyah* (berkompetensi ilmiah dan sosial). Kepribadian *shāliḥ* menekankan dimensi spiritual, seperti kemampuan mengendalikan diri, bersabar, bersikap rendah hati, dan berorientasi pada keikhlasan serta zuhud. Sementara *ṣalāḥiyyah* mencakup kecakapan intelektual dan kemampuan politik untuk menata masyarakat secara adil dan harmonis. Dua karakter ini melahirkan strategi dakwah yang inklusif: melalui keteladanan sosial, penguatan silaturahmi, pembentukan organisasi deliberatif, penciptaan ruang bersama, serta regenerasi melalui lembaga pesantren. Dalam perspektif As'ad, dakwah bukan hanya seruan menuju kebenaran, melainkan seni memelihara keseimbangan antara agama dan budaya, individu dan masyarakat, spiritualitas dan kemajuan.

Di tengah maraknya ekstremisme dan reduksi agama menjadi alat kekuasaan, reinterpretasi terhadap pandangan Kiai As'ad menjadi signifikan. Ia menegaskan bahwa dakwah yang sejati berakar pada kasih sayang universal (*rahmah li al-'ālamīn*) dan penghargaan terhadap keragaman. Nilai-nilai cinta dan toleransi bukanlah wacana idealistik, melainkan strategi kultural untuk menjaga tatanan sosial dari kekerasan dan polarisasi. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma *Islam rahmatan lil-'ālamīn* dan gagasan moderasi beragama yang kini dikembangkan oleh banyak ulama dan akademisi. Melalui lensa *da'wah bil-irsyād*, Kiai As'ad berhasil mempertemukan tradisi dakwah sufistik dengan pendekatan psikologis dan sosial modern, menjadikan dakwah bukan sekadar

⁴ Syamsul A Hasan, *Kharima Kiai As'ad Di Mata Umat* (Yogyakarta: LKIS, 2003); Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014); Ahmad Azaim Ibrahimy and Samsul Arifin, *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018); As'ad Syamsul Arifin, *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* (Situbondo: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 1974).

⁵ Wawan Kardiyo, "Kesenian Prophetik Walisongo Dan Seni Wayang Purwa," *Lakon XV*, no. 2 (2018): 127–138; Abdurrohman Kasdi, "The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization," *Addin II*, no. 1 (2017): 1–26; Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo."

⁶ Arifin, *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*.



penyampaian pesan, tetapi juga penyembuhan spiritual bagi masyarakat yang terluka oleh konflik dan ketidakadilan.

Kajian ini menjadi penting karena mampu menjembatani perdebatan antara dakwah tradisional dan dakwah kontemporer. Pendekatan Wali Songo yang dikontekstualkan oleh Kiai As'ad membuktikan bahwa dakwah berbasis cinta dan budaya mampu menjadi sarana efektif untuk membangun *global harmony* di tengah dunia yang plural. Konsep ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural, tetapi juga menawarkan model dakwah global yang menekankan keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam kerangka *Society 5.0*, di mana teknologi menjadi pusat kehidupan manusia, nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, empati, dan keseimbangan justru menjadi kunci untuk mengembalikan orientasi kemanusiaan dalam kemajuan digital⁷.

Penelitian ini bertujuan menafsirkan kembali dakwah Wali Songo melalui pemikiran K.H.R. As'ad Syamsul Arifin untuk membangun model dakwah berbasis cinta dan toleransi yang relevan dengan era *Society 5.0*. Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini tidak hanya mengungkap warisan spiritual Wali Songo, tetapi juga menggali pesan universal yang terkandung di dalamnya: bahwa dakwah sejati adalah seni mencintai manusia dan menjaga keseimbangan alam semesta.

Dengan demikian, revitalisasi dakwah Wali Songo melalui tafsir Kiai As'ad bukanlah nostalgia historis, melainkan strategi teologis dan kultural untuk menghadapi tantangan peradaban modern. Ia menawarkan paradigma dakwah yang ramah, empatik, dan berbasis dialog lintas budaya—suatu model yang dapat memperkuat harmoni global di tengah pergeseran nilai yang disebabkan oleh revolusi digital. Dalam situasi dunia yang semakin terfragmentasi, menghidupkan kembali nilai-nilai cinta dan toleransi Wali Songo berarti menghidupkan kembali inti spiritualitas Islam: menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma hermeneutik Gadamerian, yang menekankan dialog antara peneliti dan teks untuk memahami makna yang tersembunyi di balik bahasa, tradisi, dan konteks sejarahnya⁸. Fokusnya ialah interpretasi makna teks keagamaan dan sosial-budaya dalam konteks *dakwah bil-irsyad* karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.

Sumber utama penelitian ialah naskah *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* edisi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, beraksara Pegon dan diterjemahkan ke bahasa

⁷ Sabo Suleiman Kurawa, “Social Order in Sociology: Its Reality and Elusiveness,” *Sociology Mind* 2, no. 1 (2012): 34–40; Roxane De Sablonnière, “Toward a Psychology of Social Change : A Typology of Social Change,” *Frontiers in Psychology* 8, no. March (2017): 1–20; Alice Wilson, “Kinship and a Counter-hegemonic Social Order: Former Revolutionaries in Southern Oman,” *Journal of The Royal Anthropological Institute* 26, no. 2 (2020); Arifin, “Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier.”

⁸ G. H Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joe Weinsheimer and Donald G. Marshall (New Yorks: Continuum, 2004).



Indonesia, yang merefleksikan pandangan visioner Kiai As'ad tentang harmoni sosial dan dakwah sufistik warisan Wali Songo. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang dakwah kultural, konseling Islam, teori psikososial, serta tafsir sufistik dan teks klasik pesantren sebagai triangulasi konseptual.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, interpretasi parsial, yaitu membaca dan menafsirkan bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep cinta, toleransi, dan harmoni sosial. Kedua, interpretasi holistik, di mana seluruh bagian teks dirangkai menjadi satu kesatuan makna yang koheren melalui dialog hermeneutik antara horizon penulis dan pembaca. Ketiga, pemahaman reflektif, yaitu menemukan makna mendalam (*the fusion of horizons*) yang menghubungkan nilai dakwah Wali Songo dengan tantangan dakwah di era digital dan Society 5.0⁹.

Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi berulang, sedangkan kredibilitas ditopang oleh keterlibatan peneliti di lingkungan Pesantren Sukorejo. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang revitalisasi tafsir cinta dan toleransi K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai strategi dakwah moderat untuk memperkuat harmoni global, spiritualitas humanis, dan peradaban Islam berkeadaban di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi Karakter Kepribadian Wali Songo dalam *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

Penelitian terhadap *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menunjukkan bahwa kepribadian Wali Songo menjadi fondasi spiritual, intelektual, dan sosial keberhasilan dakwah Islam di Nusantara. Melalui pendekatan hermeneutik, teks ini menyingkap konstruksi kepribadian para wali sebagai figur dakwah yang memadukan tasawuf, fiqh, dan kepemimpinan sosial. Dalam konteks era *Society 5.0* yang ditandai disrupsi digital dan krisis kemanusiaan, Kiai As'ad mereinterpretasi Wali Songo sebagai model aktualisasi nilai kasih (*maḥabbah*), toleransi, dan harmoni lintas perbedaan.

Kiai As'ad mengonstruksi kepribadian Wali Songo dengan dua dimensi utama: *shālīḥ* dan *ṣalāḥiyyah*. Dimensi *shālīḥ* mencerminkan integritas spiritual yang bersumber dari kepribadian sufistik, sedangkan *ṣalāḥiyyah* menunjukkan kecakapan ilmiah dan keterampilan sosial-politik. Keduanya membentuk keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalitas, antara pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap masyarakat. Nilai *wara'*, *ṣabr*, dan *tawāḍu'* menandai pengendalian diri dan keteguhan moral para wali. *Wara'* menjadi dasar etika dakwah, *ṣabr* menunjukkan ketahanan spiritual, dan *tawāḍu'* menumbuhkan sikap dialogis dengan masyarakat tanpa menimbulkan konflik.

⁹ Andi Mappiare, *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2009); M. Alvesson and K Skolberg, *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research* (London: SAGE Publications Ltd, 2000); Fattah Hanurawan, "Qualitative Research in Psychology," *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 1, no. 2 (2012): 120–132.



Selain itu, sikap *ikhlas*, *zuhd*, dan *tawakkal* memperlihatkan kemampuan membebaskan diri dari orientasi duniawi. *Ikhlas* menegaskan kemurnian niat dakwah, *zuhd* menunjukkan keseimbangan dalam memandang dunia, sedangkan *tawakkal* memantapkan optimisme spiritual yang menumbuhkan ketenangan dan keikhlasan sosial. Praktik *‘uzlah* atau kontemplasi menjadi bentuk refleksi diri untuk membaca realitas sosial sebelum berdakwah, sepadan dengan konsep *self-awareness* dalam konseling modern.

Dimensi *ṣalāḥiyyah* menegaskan kapasitas ilmiah dan sosial Wali Songo sebagai *fuqaha*’ dan pemimpin yang menguasai disiplin agama serta memiliki keterampilan politik (*siyāsah*). Kemampuan ini menjadikan mereka komunikator dan negosiator ulung dalam menjaga harmoni antara ulama, umara, dan masyarakat. Dakwah mereka tidak menggunakan kekerasan, tetapi mengedepankan diplomasi budaya, komunikasi persuasif, dan kerja sama lintas golongan.

Dalam karya Kiai As’ad, kepribadian dan kompetensi Wali Songo diterjemahkan ke dalam strategi dakwah yang kontekstual dan humanistik. Pertama, teknik keteladanan (*social modeling*), di mana para wali membentuk pengaruh moral melalui perilaku dan kasih sayang. Mereka mempersiapkan diri dengan *riyāḍah* dan *uzlah*, menjalin hubungan spiritual (*ṣirriyah*), lalu menaklukkan hati pemimpin dengan teladan. Strategi ini selaras dengan prinsip konseling *at-tawāzun* yang menekankan pendekatan tanpa konflik (*megha’ kalemmar aénnga sé ta’ lekkoa*)—mencapai tujuan tanpa menimbulkan kegaduhan sosial¹⁰.

Kedua, teknik silaturahmi keluarga memperkuat jejaring sosial antara ulama dan umara sebagai sarana *social support* dan *social capital*. Ketiga, pembentukan organisasi deliberatif “Wali Songo” menjadi wadah musyawarah dan koordinasi dakwah kolektif yang berkelanjutan. Keempat, para wali menciptakan ruang sosial melalui tradisi religius seperti tahlil, selamatan, dan rokat yang berfungsi sebagai terapi sosial dan media *ritual communication* untuk memperkuat kohesi masyarakat. Kelima, sistem kaderisasi pesantren memastikan regenerasi moral dan keilmuan melalui pendidikan berbasis spiritualitas dan pengabdian sosial.

Secara hermeneutik, Kiai As’ad tidak hanya menulis biografi Wali Songo, tetapi menafsirkan nilai-nilai dakwah mereka untuk direvitalisasi dalam konteks modern. Ia menempatkan Wali Songo sebagai *psychospiritual counselor* yang membangun tiga harmoni utama: dengan Tuhan (*tauhid*), dengan sesama manusia (*ukhuwah*), dan dengan lingkungan sosial (*‘umrān*). Struktur kepribadian ini menjadi fondasi epistemologis dakwah *bil-irsyāḍ*—yakni dakwah yang menuntun secara dialogis, bukan menghakimi. Nilai-nilai spiritual seperti *wara’*, *ṣabr*, *tawāḍu’*, *ikhlas*, *zuhd*, dan *tawakkal* melahirkan empati dan penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan kompetensi *ṣalāḥiyyah* membentuk kemampuan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya.

¹⁰ Samsul Arifin, *At-Tawazun: Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah* (Malang: Literasi Nusantara, 2020); Samsul Arifin and Athik Hidayatul Ummah, “A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 3 (2021): 587; Samsul Arifin, *AT-TAWAZUN Paradigma Baru Konseling Qur’ani Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Silda Impika, 2025).



Dengan demikian, pembacaan Kiai As'ad atas Wali Songo tidak hanya penting bagi kajian sejarah Islam, tetapi juga bagi pengembangan konseling Islam, psikologi spiritual, dan *multicultural counseling* di era *Society 5.0*. Wali Songo menjadi simbol kepemimpinan spiritual yang mencintai, menoleransi, dan memberdayakan—model dakwah humanis yang relevan untuk membangun harmoni global di tengah dunia digital yang rentan dehumanisasi.

Strategi Harmonisasi Sosial Wali Songo yang Relevan bagi Pembangunan Peradaban Inklusif di Era Modern

Hasil penelitian terhadap naskah *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menunjukkan bahwa strategi harmonisasi sosial yang dikembangkan oleh Wali Songo memiliki relevansi yang tinggi terhadap upaya pembangunan peradaban inklusif pada era modern dan digital. Melalui pendekatan budaya, cinta, dan toleransi, Wali Songo berhasil membangun tatanan sosial yang damai, produktif, dan berkeadilan di tengah masyarakat multikultural. Strategi tersebut bukan hanya menjadi fondasi dakwah Islam yang humanis di Nusantara, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat direvitalisasi dalam konteks *Society 5.0*, yakni masyarakat yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam karyanya menafsirkan kembali dakwah Wali Songo sebagai upaya membangun harmoni sosial yang berakar pada etika kasih (*mahabbah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*). Dakwah tidak dipahami sebagai proses dominasi, melainkan dialog dan kolaborasi antara agama dan budaya, antara spiritualitas dan realitas sosial. Melalui pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa Wali Songo menggunakan tiga pendekatan utama dalam membangun harmoni sosial: pendekatan kultural, pendekatan psikospiritual, dan pendekatan sosial-transformatif. Ketiga pendekatan ini berpadu menjadi model dakwah yang menekankan kemanusiaan universal dan kesalingterhubungan antarumat.

Pendekatan kultural Wali Songo berangkat dari kesadaran bahwa Islam tidak dapat tumbuh di ruang kosong. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan simbol, kesenian, dan tradisi lokal sebagai media dakwah yang komunikatif dan membumi. Dalam analisis Kiai As'ad, strategi ini menjadi bentuk *cultural translation*—penerjemahan ajaran Islam ke dalam bahasa budaya masyarakat. Misalnya, penggunaan seni wayang, gamelan, dan tembang sebagai media dakwah bukan sekadar taktik retorik, melainkan cara untuk menanamkan nilai tauhid melalui konteks yang akrab dengan masyarakat Jawa. Dakwah berbasis budaya ini menolak dikotomi antara Islam dan kearifan lokal; keduanya justru bersinergi membentuk wajah Islam Nusantara yang ramah, terbuka, dan toleran.

Kiai As'ad menegaskan bahwa keberhasilan Wali Songo dalam melakukan transformasi sosial tanpa kekerasan merupakan bukti efektivitas dakwah berbasis cinta. Kasih sayang menjadi fondasi utama yang menggerakkan seluruh aktivitas dakwah. *Mahabbah* bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga strategi sosial yang mengikat hubungan antarindividu dan komunitas. Para wali menunjukkan cinta melalui keteladanan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan cinta, mereka membangun kepercayaan (*trust*) dan menghapus jarak antara dai dan masyarakat. Pendekatan penuh kasih ini menjadi dasar munculnya solidaritas sosial yang kokoh, yang



dalam teori psikologi modern dapat disejajarkan dengan konsep *empathic communication* dan *social bonding*.

Dalam konteks ini, toleransi menjadi ekspresi praktis dari cinta. Kiai As’ad menafsirkan toleransi bukan sekadar sikap pasif untuk menerima perbedaan, tetapi sebagai bentuk aktif dalam menciptakan ruang pertemuan yang harmonis. Para wali tidak menolak tradisi masyarakat yang telah ada, melainkan melakukan proses akulturasi yang lembut. Tradisi seperti *selamatan*, *slametan sir*, *rokat*, dan *sedekah bumi* diadaptasi menjadi wahana pendidikan spiritual dan sosial. Melalui ritual-ritual ini, Wali Songo membangun rasa kebersamaan, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan memperkuat solidaritas komunal. Nilai-nilai ini, menurut Kiai As’ad, sangat relevan bagi dunia modern yang tengah mengalami krisis sosial akibat individualisme dan polarisasi identitas.

Strategi harmonisasi sosial Wali Songo juga tercermin dalam kemampuan mereka mengelola relasi antara *ulama*, *umara*, dan *ummat*. Kiai As’ad menjelaskan bahwa harmoni sosial tidak akan tercapai tanpa keseimbangan antara otoritas spiritual, kekuasaan politik, dan kepentingan rakyat. Wali Songo mengajarkan pentingnya dialog dan kemitraan antara ketiganya dalam kerangka moralitas tauhid. Model ini kemudian diwujudkan dalam tata ruang kota Islam di Jawa yang memiliki tiga elemen simbolik: masjid (pusat spiritual), alun-alun (ruang publik), dan pendopo (pusat pemerintahan). Arsitektur sosial ini mencerminkan keseimbangan antara iman, pemerintahan, dan masyarakat sipil—sebuah prinsip yang kini menjadi pilar tata kelola inklusif dan demokratis di era modern.

Lebih lanjut, Kiai As’ad menyoroti teknik-teknik dakwah Wali Songo yang menekankan pendekatan interpersonal dan partisipatif. Mereka mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai instrumen komunikasi sosial yang efektif. Keteladanan ini menjadi metode *behavioral modeling* dalam istilah konseling modern, di mana perubahan perilaku masyarakat dibentuk melalui imitasi terhadap figur yang kredibel. Sebelum berdakwah, para wali melakukan *riyadhah* (latihan spiritual) dan *uzlah* untuk membersihkan niat serta memahami kondisi sosial masyarakat. Setelah itu, mereka menjalin hubungan persaudaraan dengan tokoh lokal dan menjadikan mereka mitra dakwah. Strategi ini memastikan bahwa transformasi sosial berjalan damai tanpa menimbulkan konflik.

Selain itu, Wali Songo mempraktikkan *silaturahmi* dan *musyawarah* sebagai instrumen harmonisasi sosial. Mereka aktif membangun jaringan keluarga dan persahabatan lintas wilayah, yang memperkuat integrasi sosial dan standarisasi kurikulum pesantren. Dari perspektif Kiai As’ad, jejaring ini menjadi bentuk *social capital* yang menopang ketahanan moral dan spiritual masyarakat. Dalam konteks pembangunan peradaban modern, jejaring berbasis kepercayaan seperti ini dapat diadaptasi untuk memperkuat kolaborasi lintas budaya dan agama.

Salah satu kontribusi penting Wali Songo yang disoroti Kiai As’ad adalah pembentukan lembaga sosial dan pendidikan, terutama pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial untuk kaderisasi pemimpin masyarakat. Sistem ini memastikan keberlanjutan dakwah dan transformasi sosial melalui pendidikan karakter dan pengabdian. Dalam pandangan Kiai As’ad, model kaderisasi ini sangat relevan bagi era *Society 5.0* yang menuntut generasi



muda berkarakter spiritual, kompeten secara ilmiah, dan sensitif terhadap nilai kemanusiaan global.

Analisis terhadap strategi harmonisasi sosial Wali Songo juga menunjukkan bahwa inti keberhasilan mereka terletak pada kemampuan untuk menyatukan tiga ranah utama: spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas. Spiritualitas menumbuhkan kesadaran transendental dan nilai moral universal; intelektualitas memberikan dasar rasional dalam memahami konteks masyarakat; dan sosialitas memastikan penerapan nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan publik. Ketiganya melahirkan paradigma dakwah yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan peradaban kasih (*civilization of love*).

Kiai As'ad menekankan bahwa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, strategi harmonisasi sosial ala Wali Songo dapat direvitalisasi untuk menghadapi tantangan baru seperti intoleransi digital, polarisasi sosial, dan degradasi empati. Prinsip kasih dan toleransi dapat menjadi basis bagi *digital ethics* dan *human-centered leadership* yang memprioritaskan kebijaksanaan emosional dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, dakwah tidak lagi hanya berlangsung di mimbar dan masjid, tetapi juga di ruang maya yang menuntut kesantunan komunikasi dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka konseling Islam modern, strategi Wali Songo dapat dimaknai sebagai bentuk *da'wah bil-irsyād*—dakwah yang mengandung unsur bimbingan, penyadaran, dan pemberdayaan psikologis. Setiap teknik yang digunakan oleh para wali, seperti keteladanan, musyawarah, dan penguatan jejaring sosial, mengandung nilai-nilai konseling yang berorientasi pada keseimbangan (*at-tawazun*). Pendekatan ini menuntun manusia untuk mencapai keseimbangan antara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, antara teknologi dan spiritualitas¹¹.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi harmonisasi sosial Wali Songo yang ditafsirkan oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga visioner. Nilai-nilai yang mereka tanamkan—kasih, toleransi, dialog, dan kebersamaan—dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan peradaban global yang damai dan inklusif. Dalam era *Society 5.0*, di mana manusia dan teknologi harus hidup berdampingan secara etis, warisan Wali Songo memberikan paradigma baru bahwa kemajuan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan hati.

Revitalisasi strategi harmonisasi sosial Wali Songo berarti menghidupkan kembali semangat kemanusiaan yang menempatkan cinta sebagai dasar peradaban, dan toleransi sebagai jembatan persaudaraan universal. Spirit inilah yang menjadi inti dari pemikiran Kiai As'ad Syamsul Arifin—bahwa Islam yang sejati adalah Islam yang memuliakan manusia, menghargai perbedaan, dan menebarkan kedamaian kepada seluruh alam.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* karya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin menunjukkan bahwa revitalisasi dakwah Wali Songo memiliki signifikansi

¹¹ Samsul Arifin, *Sembilan Teori Dan Pendekatan Konseling: Dari Klasik Sampai Kontemporer Serta Penerapannya, Tanwirul Afkar* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2025); Samsul Arifin, *HIKMAH HATI: Psikologi Di Balik Wejangan Masyayikh Pesantren* (Yogyakarta: Global Press, 2025).



penting bagi pembangunan peradaban global yang berlandaskan kasih dan toleransi di era *Society 5.0*. Melalui pendekatan hermeneutik, dapat dipahami bahwa strategi dakwah para wali bukan sekadar gerakan keagamaan, tetapi juga proyek sosial dan kultural untuk membangun harmoni dan keseimbangan hidup manusia. Wali Songo berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, humanisme, dan budaya lokal dalam satu sistem sosial yang inklusif. Dalam konteks modern, interpretasi Kiai As'ad terhadap Wali Songo menawarkan paradigma baru dakwah yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan teknologi, antara kecerdasan emosional dan kecerdasan digital, antara cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia.

Secara konseptual, pendekatan Wali Songo sebagaimana ditafsirkan oleh Kiai As'ad dapat dipahami sebagai bentuk dakwah *bil-irsyād*, yaitu dakwah yang bersifat bimbingan, penyadaran, dan pemberdayaan¹². Berbeda dengan pendekatan konfrontatif, dakwah *bil-irsyād* menempatkan manusia sebagai subjek, bukan objek. Kiai As'ad menegaskan bahwa tugas dai bukan sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi membangun relasi spiritual dan sosial yang harmonis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *at-tawazun* (keseimbangan), yang menjadi dasar teori konseling Islam berbasis pesantren. Dalam konteks dakwah Wali Songo, *at-tawazun* diwujudkan melalui keselarasan antara iman dan amal, antara pengetahuan dan kasih sayang, antara otoritas agama dan kebebasan sosial¹³.

Analisis terhadap teks *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* memperlihatkan bahwa Kiai As'ad menempatkan Wali Songo sebagai arsitek sosial yang memiliki kecerdasan kultural dan emosional luar biasa. Mereka bukan hanya ulama dan sufi, tetapi juga reformator sosial yang memahami psikologi masyarakat. Pendekatan dakwah mereka menekankan metode keteladanan, akulturasi budaya, dan pembinaan hubungan persaudaraan. Dalam kerangka teori komunikasi dan konseling modern, strategi ini dapat dikategorikan sebagai *empathic communication* dan *social learning model*, yang berfokus pada perubahan perilaku melalui imitasi dan internalisasi nilai-nilai sosial. Melalui pendekatan tersebut, Wali Songo mampu menciptakan tatanan masyarakat yang damai tanpa kekerasan, serta memperkuat jalinan solidaritas sosial¹⁴.

¹² Wahyu Khoiruzzaman, "Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 316–334; Samsul Arifin and Ahmad Zaini, "Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik Di Pinggiran Hutan Baluran Banyuputih Situbondo," *As-sidrah* 1, no. 1 (2019): 1–18; Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," *Jurnal An-Nida'* 41, no. 2 (2017): 252–265.

¹³ Samsul Arifin and Mokhammad Baharun, "Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective," in *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, vol. 529 (Atlantis Press, 2021), 202–209; Samsul Arifin, Mokhammad Baharun, and Rahmat Saputra, "Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values," *el Harakah* 3, no. 1 (2021): 21–40; Samsul Arifin, Mokhammad Baharun, and Rahmat Saputra, "The Role of Ibu Nyai for The Development of Local Community-Based Public Health Services" 25, no. 1 (2023): 1–18; Chusnul Muali et al., "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–1714.

¹⁴ Samsul Arifin, "Jejaring Ibu Nyai Pesantren Untuk Penguatan Kampanye Kesehatan Masyarakat," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 2 (2021); Samsul Arifin, "Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling," in *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais IV, 2018), 330–338; Rustini Wulandari and Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Communication Journal* 03, no. 1 (2018): 56–73.



Jika dibandingkan dengan penelitian lain, misalnya penelitian Hatmansyah (2015) dan Kasdi (2017) yang menyoroti strategi Wali Songo dalam konteks islamisasi budaya, maka interpretasi Kiai As'ad memperluas dimensi dakwah mereka dari sekadar penyebaran agama menuju pembentukan kesadaran sosial. Penelitian Hatmansyah menjelaskan metode dakwah Wali Songo melalui seni, bahasa, dan tradisi sebagai sarana penyampaian nilai Islam tanpa merusak kearifan lokal¹⁵. Sementara Kasdi menekankan peran Wali Songo dalam membangun peradaban Islam Nusantara yang berakar pada nilai-nilai tasawuf¹⁶. Namun, Kiai As'ad menambahkan lapisan baru dengan membaca dakwah Wali Songo sebagai bentuk *psychospiritual leadership*—kepemimpinan yang menggabungkan kekuatan spiritual dan kecerdasan sosial¹⁷. Dalam tafsirnya, para wali bukan hanya guru agama, tetapi juga *counselor masyarakat* yang membimbing manusia mencapai keseimbangan batin dan sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sultoni yang menegaskan bahwa inti ajaran tasawuf Wali Songo adalah harmoni, kasih, dan kesederhanaan¹⁸. Namun, Kiai As'ad menafsirkan tasawuf tersebut secara lebih aplikatif. Ia melihat tasawuf bukan hanya sebagai laku spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk memperbaiki karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti *ikhlas, sabar, tawadhu'*, dan *zuhud* tidak hanya membentuk pribadi yang *shālih*, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial yang kondusif. Konsep ini bersinggungan dengan teori *emotional intelligence* dalam psikologi kontemporer, yang menegaskan bahwa keberhasilan sosial seseorang sangat bergantung pada kemampuan mengelola emosi, empati, dan hubungan interpersonal. Dalam hal ini, Kiai As'ad menempatkan Wali Songo sebagai teladan manusia berjiwa seimbang antara hati dan pikiran, antara iman dan rasionalitas.

Jika dikaitkan dengan konteks *Society 5.0*, strategi harmonisasi sosial Wali Songo memiliki relevansi yang kuat. Era ini menuntut sinergi antara manusia dan teknologi di bawah prinsip kemanusiaan. Dalam pandangan Kiai As'ad, nilai-nilai dakwah Wali Songo dapat menjadi panduan etis untuk menghadapi tantangan digitalisasi yang sering menimbulkan alienasi sosial dan krisis moral. Cinta dan toleransi yang diajarkan oleh para wali dapat berfungsi sebagai fondasi *digital ethics* yang menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Konsep kasih (love) mengajarkan manusia untuk menggunakan teknologi demi kemaslahatan bersama, sementara toleransi (tolerance) mengingatkan pentingnya menghargai keragaman dalam ruang digital yang global.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan Wali Songo membangun harmoni sosial terletak pada kemampuan mereka mengintegrasikan struktur sosial dan spiritual. Mereka menciptakan hubungan seimbang antara *ulama* (otoritas spiritual), *umara* (otoritas politik), dan *ummat* (masyarakat). Struktur ini divisualisasikan oleh Kiai As'ad dalam simbol arsitektur sosial Jawa: masjid, pendopo, dan alun-alun. Ketiganya menggambarkan sinergi antara iman, pemerintahan, dan kehidupan sosial. Dalam kajian

¹⁵ Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo."

¹⁶ Kasdi, "The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization."

¹⁷ Samsul Arifin and Akhmad Zaini, "Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of ' Sedekah Selamatan Sîr ' on Career Development)," in *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020* (Bogor: EAI, 2021); Samsul Arifin, "Holistic Happiness : Integrating Happiness Based on Risalah Thariqah and the Authentic Happiness Theory," *Esoterik* 11, no. 1 (2025): 99–118.

¹⁸ Sultoni, "Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara."



sosiologi modern, konsep ini sejalan dengan gagasan “social capital” yang menempatkan kepercayaan dan partisipasi sebagai fondasi stabilitas sosial. Penelitian Gonzalez et al. juga menunjukkan bahwa kepercayaan sosial dan partisipasi kolektif memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat¹⁹. Artinya, dakwah berbasis cinta dan toleransi sebagaimana diajarkan oleh Wali Songo berperan besar dalam menciptakan *social wellbeing* yang menjadi indikator peradaban maju.

Dari perspektif psikologi sosial, strategi Wali Songo dapat pula dipahami sebagai proses pembentukan *collective empathy*. Seperti dijelaskan oleh Irwin, simpati dan empati sosial merupakan perekat tatanan masyarakat²⁰. Kiai As’ad menafsirkan bahwa cinta para wali bukan hanya untuk Tuhan, tetapi juga untuk umat manusia. Cinta ini mengalir dalam bentuk kepedulian sosial, pelayanan kepada masyarakat, dan kesediaan untuk menolong tanpa pamrih. Inilah esensi dari konsep *khaira ummah*—masyarakat terbaik yang memberi manfaat bagi sesama. Dalam era global yang sarat kompetisi dan fragmentasi sosial, nilai-nilai *khaira ummah* menjadi sangat penting untuk membangun solidaritas lintas agama dan bangsa.

Perbandingan dengan penelitian Arifin dan Zaini tentang dakwah pemberdayaan lingkungan di kawasan Baluran Situbondo juga memperkuat relevansi temuan ini²¹. Mereka menekankan pentingnya integrasi dakwah dengan aksi sosial dan pelestarian lingkungan. Prinsip ini sejajar dengan strategi Wali Songo yang memandang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, dakwah yang berlandaskan kasih dan toleransi bukan hanya berbicara tentang relasi antarmanusia, tetapi juga mencakup kesadaran ekologis sebagai bentuk cinta kepada seluruh ciptaan.

Kiai As’ad kemudian memberikan arah tindakan konkret bagi dunia modern: bahwa revitalisasi dakwah Wali Songo harus dilakukan dengan memperkuat dimensi pendidikan, komunikasi, dan pemberdayaan. Pendidikan menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai kasih dan toleransi sejak dini, baik melalui lembaga formal maupun pesantren. Komunikasi menjadi medium untuk menyebarkan narasi damai dan mengatasi ujaran kebencian yang marak di ruang digital. Sedangkan pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi yang dapat memicu radikalisme. Dalam kerangka ini, pesantren berperan strategis sebagai pusat pembinaan karakter dan laboratorium peradaban damai.

Dari hasil analisis dan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi harmonisasi sosial Wali Songo sebagaimana ditafsirkan oleh K.H.R. As’ad Syamsul Arifin mengandung tiga implikasi penting. Pertama, secara konseptual, ia menawarkan paradigma dakwah baru yang berbasis cinta, dialog, dan inklusivitas sebagai alternatif terhadap pendekatan eksklusif yang sering memicu polarisasi sosial. Kedua, secara praktis, ia memberikan model konkret pembangunan masyarakat berbasis spiritualitas dan budaya lokal yang dapat diterapkan dalam konteks globalisasi digital. Ketiga, secara aksiologis, ia

¹⁹ Ricardo Gonzalez, Adolfo Fuentes, and Esteban Muñoz, “On Social Capital and Health: The Moderating Role of Income Inequality in Comparative Perspective,” *International Journal of Sociology* 50 (2020).

²⁰ Kyle Irwin et al., “Sympathy and Social Order,” *Social Psychology Quarterly* 71 (2008): 379–397.

²¹ Arifin and Zaini, “Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik Di Pinggiran Hutan Baluran Banyuputih Situbondo.”



menegaskan bahwa peradaban modern tidak dapat bertahan hanya dengan kecerdasan teknologi, tetapi harus ditopang oleh kecerdasan moral dan spiritual.

Dengan demikian, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dakwah Wali Songo ke dalam sistem pendidikan dan kebijakan sosial di era *Society 5.0*. Model dakwah berbasis cinta dan toleransi perlu dijadikan kerangka etika global untuk membangun dunia yang damai, berkeadilan, dan manusiawi. Revitalisasi dakwah Wali Songo melalui tafsir Kiai As'ad Syamsul Arifin bukan sekadar upaya pelestarian sejarah, melainkan langkah strategis untuk menghadirkan Islam yang menebar rahmat dan membangun harmoni global di tengah arus digitalisasi dan pluralitas dunia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Wali Songo sebagaimana diinterpretasikan oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dalam *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia* mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk membangun peradaban inklusif di era *Society 5.0*. Dakwah Wali Songo bukan sekadar penyebaran Islam, melainkan rekonstruksi sosial berbasis spiritualitas, kasih (*mahabbah*), dan toleransi (*tasāmuḥ*). Melalui pendekatan hermeneutik, ditemukan bahwa Kiai As'ad memandang Wali Songo sebagai teladan dakwah *bil-irsyād*—pendekatan yang membimbing dengan empati, menghormati keberagaman, dan menumbuhkan kesadaran sosial. Karakter utama dakwah ini berakar pada kepribadian *shālīḥ* dan kompetensi *ṣalāḥiyyah*, yaitu keseimbangan antara spiritualitas sufistik dan kecakapan sosial-politik yang melahirkan harmoni antara *ulama*, *umara*, dan *ummat*.

Nilai-nilai dakwah yang dihidupkan oleh Wali Songo mencerminkan fondasi peradaban kasih dan toleransi global yang sangat dibutuhkan pada masa modern. Pendekatan mereka yang kultural, humanistik, dan nonkonfrontatif menjadi model dakwah yang efektif di tengah kompleksitas dunia digital. Dalam konteks *Society 5.0*, dakwah berbasis kasih dan keseimbangan yang dihidupkan Kiai As'ad dapat menjadi pedoman etis untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menghidupkan semangat *at-tawazun*, dakwah tidak hanya mengarah pada pencerahan spiritual, tetapi juga transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang terfokus pada satu teks utama, yaitu karya Kiai As'ad. Kajian ini belum melibatkan perbandingan langsung dengan naskah klasik lain atau data lapangan yang dapat memperkaya dimensi empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis teks, etnografi pesantren, dan studi digital dakwah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Wali Songo diterapkan dalam konteks masyarakat modern.

Rekomendasi penelitian ke depan menekankan pentingnya pengembangan model dakwah berbasis cinta dan toleransi dalam ruang digital dan pendidikan pesantren. Kajian lanjutan juga perlu menyoroti peran perempuan dalam jaringan dakwah kasih ala Wali Songo sebagai aktor penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Dengan demikian, revitalisasi dakwah Wali Songo yang dihidupkan kembali oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dapat menjadi fondasi konseptual bagi pembangunan peradaban global



yang harmonis, manusiawi, dan berorientasi pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., and K Skolberg. *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd, 2000.
- Andi Mappiare. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2009.
- Arifin, As'ad Syamsul. *Tarikh Perjuangan Islam Indonesia*. Situbondo: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 1974.
- Arifin, Samsul. *At-Tawazun: Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- . *HIKMAH HATI: Psikologi Di Balik Wejangan Masyayikh Pesantren*. Yogyakarta: Global Press, 2025.
- . “Holistic Happiness : Integrating Happiness Based on Risalah Thariqah and the Authentic Happiness Theory.” *Esoterik* 11, no. 1 (2025): 99–118.
- . “Jejaring Ibu Nyai Pesantren Untuk Penguatan Kampanye Kesehatan Masyarakat.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 2 (2021).
- . “Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling.” In *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, 330–338. Surabaya: Kopertais IV, 2018.
- . “Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K . H . R . As ' Ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia Dalam Moderasi Dakwah Santri.” *Consilium, Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 1 (2022): 36–47.
- . “Menjadi Warga Negara Khaira Ummah Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi.” *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (2018): 39–60.
- . “Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 17, no. 1 (2020): 33–60. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>.
- . *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2014.
- . *Sembilan Teori Dan Pendekatan Konseling: Dari Klasik Sampai Kontemporer Serta Penerapannya*. Tanwirul Afkar. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2025.
- Arifin, Samsul, and Mokhammad Baharun. “Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As'ad Syamsul Arifin's Tarikh Perjuangan Islam Indonesia.” In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644:1–10. Malang: Atlantis Press, 2022.
- . “Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective.” In *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529:202–209. Atlantis Press, 2021.



- Arifin, Samsul, Mokhammad Baharun, and Rahmat Saputra. "Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values." *el Harakah* 3, no. 1 (2021): 21–40.
- . "The Role of Ibu Nyai for The Development of Local Community-Based Public Health Services" 25, no. 1 (2023): 1–18.
- Arifin, Samsul, and Athik Hidayatul Ummah. "A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 3 (2021): 587.
- Arifin, Samsul, and Ahmad Zaini. "Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik Di Pinggiran Hutan Baluran Banyuputih Situbondo." *As-sidanah* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini. "Dakwah Inklusif Di Kalangan Bajingan : Membedah Komitmen Bekas Bajingan Dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Dakwah* XIX, no. 1 (2018): 29–50.
- . "Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of ' Sedekah Selamatan Sîr ' on Career Development)." In *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020*. Bogor: EAI, 2021.
- . "Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi." *Jurnal Konseling Religi* 10, no. 2 (2019): 215–231.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT* 27, no. Society 5.0 (2018): 47–50.
- Gadamer, G. H. *Truth and Method*. Edited by Joe Weinsheimer and Donald G. Marshall. News Yorks: Continuum, 2004.
- Gladden, Matthew E. "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies." *Social Sciences* 8, no. 148 (2019): 1–39.
- Gonzalez, Ricardo, Adolfo Fuentes, and Esteban Muñoz. "On Social Capital and Health: The Moderating Role of Income Inequality in Comparative Perspective." *International Journal of Sociology* 50 (2020).
- Hanurawan, Fattah. "Qualitative Research in Psychology." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 1, no. 2 (2012): 120–132.
- Hasan, Syamsul A. *Kharima Kiai As'ad Di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Hatmansyah. "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar* 3, no. 5 (2015): 10–17.
- Ibrahimy, Ahmad Azaim, and Samsul Arifin. *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Irwin, Kyle, Kyle Irwin, Tucker McGrimmon, and Brent Simpson. "Sympathy and Social Order." *Social Psychology Quarterly* 71 (2008): 379–397.
- Kardiyanto, Wawan. "Kesenian Prophetik Walisongo Dan Seni Wayang Purwa." *Lakon* XV, no. 2 (2018): 127–138.
- Kasdi, Abdurrohman. "The Role Of Walisongo In Developing Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26.



- Khoiruzzaman, Wahyu. “Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 316–334.
- Kurawa, Sabo Suleiman. “Social Order in Sociology: Its Reality and Elusiveness.” *Sociology Mind* 2, no. 1 (2012): 34–40.
- Muali, Chusnul, Moh Rofiki, Hasan Baharun, Zamroni Zamroni, and Lukman Sholeh. “The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–1714.
- Sablonnière, Roxane De. “Toward a Psychology of Social Change : A Typology of Social Change.” *Frontiers in Psychology* 8, no. March (2017): 1–20.
- Samsul Arifin. *AT-TAWAZUN Paradigma Baru Konseling Qur’ani Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Silda Impika, 2025.
- Sultoni. “Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara.” *Kabilah* 1, no. 2 (2016): 357–378.
- Suriani, Julis. “Komunikasi Dakwah Di Era Cyber.” *Jurnal An-Nida’* 41, no. 2 (2017): 252–265.
- Suzuki, Norihiro. “Contributing to SDGs and Society 5.0 through Open Collaborative Creation and Innovative Research.” *Hitachi Review* 68, no. 4 (2020): 22–26.
- Wilson, Alice. “Kinship and a Counter-hegemonic Social Order: Former Revolutionaries in Southern Oman.” *Journal of The Royal Anthropological Institute* 26, no. 2 (2020).
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. “Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi.” *Islamic Communication Journal* 03, no. 1 (2018): 56–73.

